

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa

Mei Leani Olfah¹, Nia Virdayanti², Faizzatul Kiftiyah³

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email: Meileaniolfah@gmail.com¹, virdayantinia16@gmail.com², fkiftiya@gmail.com³

ABSTARCT

This research examines the role of Islamic religious education in developing national character. Qualitative research methods, specifically literature reviews, are used to investigate how religious education instills noble values such as honesty and trustworthiness, which are important for developing good character. Islamic religious education goes beyond the teaching of ritual actions and is concerned with the formation of all human behavior in the pursuit of divine happiness. This plays an important role in shaping student behavior towards developing good character. Through Islamic education, students are expected to be able to internalize these values and practice them in everyday life, thereby contributing to the formation of an exemplary national character. Through learning at PAI, students will learn about Aqidah as the basis of religion, the Al-Quran and Hadith as a guide to life, Fiqh as a guide to the law of prayer, Islamic history as a living example, and study human behavior in a guiding society. Is that a good or bad category? Therefore, the main goal of PAI learning is to develop students' personalities which are reflected in students' behavior and thinking patterns in everyday life. Moreover, the success of PAI learning at school depends on the application of appropriate learning methods.

Keywords: *Islamic Religious Education, Character of the Nation, Character Education*

ABSTARK

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan agama Islam dalam pengembangan karakter bangsa. Metode penelitian kualitatif, khususnya tinjauan pustaka, digunakan untuk menyelidiki bagaimana pendidikan agama menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran dan dapat dipercaya, yang penting untuk mengembangkan karakter yang baik. Pendidikan agama Islam melampaui pengajaran tindakan ritual dan berkaitan dengan pembentukan semua perilaku

manusia dalam mengejar kebahagiaan ilahi. Hal ini berperan penting dalam membentuk perilaku peserta didik menuju pengembangan karakter yang baik. Melalui pendidikan Islam, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berkontribusi terhadap terbentuknya karakter bangsa yang patut diteladani melalui pembelajaran di PAI, mahasiswa akan belajar tentang aqidah sebagai landasan agama, Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup, Fiqih sebagai pedoman hukum shalat, sejarah Islam sebagai teladan hidup, dan mempelajari perilaku manusia dalam masyarakat pedoman. Apakah itu kategori baik atau buruk? Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran PAI adalah mengembangkan kepribadian siswa yang tercermin dalam perilaku dan pola berpikir siswa dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah tergantung pada penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Karakter Bangsa, Pendidikan Karakter

LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan pribadi manusia dari aspek jasmani hingga rohani secara integratif dan bertahap. Islam membina manusia dalam kerangka keseimbangan nilai intrinsik dan ekstrinsik yang secara paradigmatis dibangun dalam doktrin Islam (Abd. Rahman Getteng, 2005). Dilihat dari praktiknya, pendidikan Islam atau pendidikan agama di sekolah hanya menjadi pembelajaran agama semata, sehingga tidak mampu membentuk pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral (Syaiful Anwar, 2016). Olehnya praktik tersebut pendidikan agama Islam dianggap kurang mampu menjalankan amanah undang-undang yang menjadi landasan dan tujuan pendidikan sebagaimana termaktub dalam pasal-pasal tentang sistem pendidikan nasional. Dengan alokasi waktu seperti itu, jelas tidak mungkin untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, perilaku serta keterampilan agama yang memadai. Di era milenial, pembentukan karakter pondasi dari bangunan sosial. Bangsa yang bermoral, berorientasi kesejahteraan masyarakat, tangguh, kompetitif, adalah bangsa yang memiliki generasi yang berkarakter. Generasi yang berkarakter adalah generasi yang berjiwa akhlak karimah, berdasarkan jiwa yang iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menciptakan kehidupan sosial yang aman dan sejahtera sebagai harapan yang di cita-citakan falsafah Pancasila.

Pendidikan agama Islam adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan untuk pembentukan karakter peserta didik. Banyak sekali tindakan-tindakan kriminal

yang terjadi di dalam lingkungan sekolah serta dalam lingkungan masyarakat seperti pelecehan seksual, tawuran antar pelajar, kekerasan dalam lingkungan sekolah serta pelanggaran-pelanggaran HAM lainnya yang terjadi baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Adapun kriminalitas yang terjadi dalam dunia pendidikan dimasyarakat dapat diakibatkan karena kurangnya pendidikan karakter terhadap peserta didik sehingga memicu terjadinya tindak kriminal tersebut. Hal ini dikarenakan pemerintah yang menyepelekan dan tidak melakukan tindakan tegas terhadap hal yang terjadi. Jika hal ini berkelanjutan maka bukan hanya sumber daya manusia (SDM) nya saja yang rusak tapi juga Bangsa dan Negaranya. Oleh karena itu pemerintah hendaknya bertindak untuk tetap membentuk karakter-karakter peserta didik untuk kemajuan bangsa. Pendidikan karakter adalah sebuah solusi dari setiap persoalan tindak kriminalitas yang terjadi di lingkungan masyarakat dan sekolah. Adapun hendaknya di setiap sekolah memperkuat sistem pembelajaran untuk pembentukan karakter peserta didik yang agamis, sopan dan berbudi pekerti luhur (Ahmad Taufik, 2019). Salah satu cara alternatif yang dapat dilakukan untuk mengurangi tindak kriminalitas yang terjadi adalah dengan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) yang harus lebih di optimalkan metode pembelajarannya di dalam lingkungan sekolah. Karena peran Pendidikan Agama adalah cara yang sangat strategis dalam pembentukan karakter terhadap peserta didik, sehingga dapat mewujudkan karakter peserta didik yang agamis dan memiliki nilai moral yang tinggi.

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya dalam pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble dalam buku *Mu"in* menyatakan bahwa, "sudah merupakan hal itu dalam teori pendidikan bahwa pembinaan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah". Gagasan terhadap pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah keadaan bangsa yang carut marut saat ini diperkuat pada tahun 2010 dimana Mendiknas meluncurkan tema penting dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional yang diberi tema "Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa". Hal tersebut banyak diapresiasi oleh seluruh kalangan dengan tujuan mengembalikan citra bangsa yang ada sejak

dulu, yaitu bangsa yang beradab, santun, toleran, sopan (berakhlak/berbudi pekerti) dan sejenisnya (F. Mu'in, 2011).

Pada prinsipnya karakter adalah sandangan fundamentalis yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral (Muchlas Hariyanto Samani, 2012). Pembinaan karakter merupakan proses membangun karakter dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian (personality) yang mulia.

Indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (Knowing the good) yang bersifat kognitif, mencintai yang baik (loving the good) yang bersifat afektif, dan melakukan yang baik (acting the good) yang bersifat psikomotorik (Sudrajat Adat, 2011). Sederhana namun pada kenyataannya sangat bentuk implementasi dari indikator-indikator tersebut. Pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik, karena dari pendidikan agama Islam banyak pengetahuan tentang akidah, dimana akidah tersebut merupakan dasar penanaman akhlak. Dari akhlak inilah mengantarkan peserta didik menuju religius. Namun proses pembentukan karakter ini jelas tidak mudah dan bukan dengan waktu yang sebentar. Selain lingkungan adapula faktor-faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal (insting, kehendak, suara hati, keturunan) dan eksternal (pendidikan dan lingkungan). Kemerosotan karakter dan moral memang sepenuhnya terabaikan oleh pendidikan. Akan tetapi, fakta-fakta seputar kemerosotan karakter dan moral siswa menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berakhlak dan berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berakhlak.

KERANGKA TEORI

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah tentang mengetahui, memahami, menghayati, mengimani, dan bertakwa terhadap ajaran Islam yang sumber utamanya adalah kitab suci Al-Quran dan al-Hadits, untuk kegiatan dan pengamalan di kelas upaya mempersiapkan peserta didik dengan cara mendidiknya agar mempunyai akhlak mulia. Latihan dan penggunaan pengalaman. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang bertujuan membantu siswa dalam mempelajari agama (Ramayulis, 2008). Pada dasarnya setiap pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan mempunyai tujuan, tidak terkecuali PAI. Pendidikan Islam di sekolah umum memantapkan keimanan, pemahaman, kesadaran dan pengamalan Islam serta mendorong umat Islam untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta menghayati kehidupan yang mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara. Tingkatkan karakter dan lanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Andayani, 2006).

Dari tujuan yang telah dijelaskan di atas, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta dikaruniai akhlak yang mulia. (Berkarakter baik) Memahami ajaran dasar Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar mempunyai atau berakhlak baik. Kegiatan pembelajaran PAI menggunakan enam pendekatan:

1. Pendekatan rasional, yaitu pendekatan proses pembelajaran yang menekankan pada aspek penalaran.
2. Pendekatan afektif, yaitu upaya membangkitkan emosi (emosi) siswa dengan menekankan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya nasional.
3. Pendekatan eksperiensial yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamalkan amalan ibadah dan merasakan hasilnya dalam menghadapi tantangan dan permasalahan hidup.
4. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

5. Pendekatan fungsional, yaitu penyajian bahan ajar pokok ditinjau dari kegunaannya dalam kehidupan siswa sehari-hari dalam arti luas.
6. Pendekatan umum: menggunakan guru, personel sekolah lainnya, orang tua, dan anggota masyarakat sebagai cerminan siswa.

Pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam pengembangan karakter peserta didik (Andayani, 2006). Itulah enam pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, pengajaran ajaran agama Islam, dan sebagai wujud pendidikan karakter bagi peserta didik.

Karakter Bangsa

Indonesia juga terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama. Budaya daerah yang beragam, berangkat dari falsafah bangsa Pancasila yang mencerminkan nilai-nilai seluruh nusantara, Moehamad Soprno merumuskan karakter bangsa Indonesia dalam lima poin:

1. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang bangga menjadi warga negara Indonesia, cinta tanah air dan bangsanya, berakhlak mulia, serta termotivasi untuk menjaga tanah air dan bangsanya demi berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Dalam bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa, Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai semangat persatuan, gotong royong, dan toleransi, serta melawan segala bentuk kekerasan.
4. Masyarakat Indonesia sehat, bersih, hemat, jujur, tertib, hati-hati, pekerja keras, tepat waktu dan sangat disiplin.
5. Bangsa manusia adalah bangsa yang penuh prakarsa, kreativitas, inovasi, dan kemauan belajar serta menatap masa depan, dilandasi oleh komitmen yang tinggi terhadap kemajuan, pengabdian, dan kemaslahatan dirinya, bangsanya, dan kehidupan. Baik negara maupun kemanusiaan (Harmanto Eddy Jatomiko, 2006).

Profesor Slamet Iman Santoso, bapak psikologi Indonesia dan ketua Komisi Reformasi Pendidikan Nasional pada tahun 1979, berpendapat bahwa pendidikan mempunyai potensi untuk mengembangkan kepribadian, sebagaimana juga ditegaskan oleh filsuf Inggris Herbert Spencer (Tujuan besar pendidikan adalah agar Maksud dan tujuan utama pendidikan bukanlah mengejar ilmu pengetahuan, melainkan pengembangan perilaku praktis sesuai dengan karakter yang dibentuk oleh pendidikan). Jelas ada lima pilar Untuk melakukan hal ini, tujuan pendidikan dipertahankan, yaitu :

1. Memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memiliki akhlak mulia (akhlak mulia).
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan, Sehat jasmani dan rohani.
4. Mempunyai kepribadian yang stabil dan mandiri.
5. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, agama, negara, dan bangsa (Soemarno Soedarsono, 2010).

Secara sederhana, moralitas Islam dapat diartikan sebagai moralitas yang berdasarkan pada ajaran Islam dan akhlak Islam. Kata “Islam” berdiri sebagai ciri khas di balik kata “moralitas”. Oleh karena itu, akhlak Islami merupakan perbuatan yang dilakukan secara mudah, sadar, dan mendarah daging, serta benar-benar berlandaskan ajaran Islam. Dari sudut pandang universalitas, moralitas Islam juga bersifat universal. Namun, menjelaskan moralitas Islam yang universal memerlukan bantuan penalaran manusia dan kemungkinan-kemungkinan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Dengan kata lain, akhlak Islam adalah akhlak yang mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai landasan bentuk moral dan sekaligus mengakui nilai-nilai universal tersebut. Perlu ditegaskan di sini bahwa moralitas dalam ajaran agama tidak bisa disamakan dengan etika atau moral. Namun etika dan moralitas juga diperlukan untuk menggambarkan moralitas berbasis agama (moralitas Islam). Hal ini karena etika terbatas pada kesopanan antar manusia dan hanya menyangkut perilaku eksternal. Oleh karena itu, ketika etika digunakan untuk menjelaskan moralitas Islam, bukan berarti moralitas Islam dapat dijelaskan

sepenuhnya oleh etika dan moralitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan karakter bangsa yang baik (Amin, 2017).

Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter sejatinya sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Hal ini terbukti dari perintah Allah swt. yang mengutus Rasulullah saw. dan membawa tugas utama sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (KBBI, 2008). Pada dasarnya, substansi yang terkandung dalam pendidikan karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, kedua hal tersebut membahas tentang perilaku manusia. Menurut Fakhry Gaffar yang tertera dalam jurnal Syaiful Anwar, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu perilaku dalam kehidupan orang itu (Syaiful Anwar, 2018). Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai yang berimplikasi pada perilaku keseharian manusia. Istilah karakter memang tidak asing lagi bagi kita semua Bahkan di era 1960-an telah dikemukakan oleh Ir. Soekarno tentang membangun karakter bangsa dengan istilah beridiri di atas kaki sendiri" (Berdikari). Konsep Akhlak tidak berbeda jauh dengan konsep karakter. Keduanya memiliki persamaan dalam membina kepribadian diri, membentuk jati diri untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Akhlak merupakan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (KBBI, 2008). Dengan demikian bahwa akhlak dan karakter sama-sama membicarakan tentang tingkah laku, kepribadian, baik dan buruk, dan budi pekerti manusia. Namun disisi lain kedua hal tersebut memiliki perbedaan dimana akhlak bersumber dari wahyu sedangkan karakter bersumber dari penyadaran.

Menurut Majid, pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku (A. Majid & D. Andayani, 2012). Fokus pendidikan karakter berada pada tujuan-tujuan etika, namun pada parktiknya meliputi kecakapan yang

mencakup perkembangan sosial peserta didik. Maksud dari standar baku tersebut didasari oleh pendidikan karakter itu sendiri, dimana kebaikan sering dirangkum dengan sederet sifat-sifat baik menurut norma-norma yang ada. Seperti yang ada dimasyarakat, dimana suatu kebaikan dapat dikatakan kebaikan jika secara keseluruhan sesuatu tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma kebudayaan yang ada.

Suwito mengungkapkan bahwa akhlak (karakter) sering disebut juga sebagai ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor (Suwito, 2004). Sedangkan Imam Al-Ghazali dalam buku Abidin ibn Rusn menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. Sehingga proses pembinaan karakter menjadi hal yang perlu dalam proses perkembangbiakan manusia untuk menjadi insan kamil atau manusia yang berperilaku baik dalam keseharian. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pengertian karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personality, sifat, tabiat, tempramen, watak". Dimana seluruh bagian-bagian tersebut menunjukkan tentang proses berperilaku manusia dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta hanya dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang panjang, Pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan (Nur Ainiyah, 2013). Wibowo juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat merapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat (Wibowo, 2003). Pada proses penyelenggaraan pendidikan karakter baik dalam ruang lingkup pendidikan fermal ataupun pendidikan nonformal harus dilandasi atau

berpijak kepada kebenaran-kebenaran agama dan nilai-nilai karakter, hal tersebutlah yang membuat pendidikan karakter dapat terealisasi sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dari defenisi yang ditelah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara ringkas karakter merupakan sikap, akhlak, kepribadian, tabiat yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang dalam bersikap dan bertindak yang lahir dalam diri seseorang dan menjadi sifat. Pendidikan karakter berfungsi sebagai cara dalam membina dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi baik. Pendidikan karakter berfungsi untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi dalam diri peserta didik seperti sikap, kecakapan, kreatifitas, kemandirian agar menjadi peserta didik yang lebih baik dalam menjalani aktivitas keseharian. Secara umum pendidikan karakter sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang dinyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dari pendidikan adalah membina karakter peserta didik dalam mengembangkan potensi diri agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Begitupula dengan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar mampu memahami tentang keberadaan dirinya dalam lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan tinjauan pustaka. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan mengkaji literatur-literatur yang sesuai (Anggraeni, 2018). Sumber informasi penelitian ini adalah berbagai data

yang dikumpulkan dari berbagai sumber terkait. Jurnal yang akan peneliti tulis ini akan membahas tentang peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. Dalam validasi data, peneliti melakukan beberapa langkah, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber, kemudian menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Sebagai Pembentukan Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi) (Masnur Muslich, 2011). Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam Islam istilah pendidikan biasa disebut dengan istilah ta'dib dan tarbiyyah yang juga berarti pendidikan. Ta'dib berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai dengan yang diharapkan (Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010). Sedangkan tarbiyyah berarti merawat potensi potensi baik yang ada di dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang. Istilah tarbiyyah ini, sebenarnya lebih mencerminkan konsep pendidikan dalam Islam yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai kepada peserta didik. Dengan mentransfer nilai kepada peserta didik, diharapkan peserta didik dapat mempunyai akhlak atau terbentuk karakter unggul dalam diri peserta didik. Selain itu dapat dipahami bawa pendidikan dapat digunakan sebagai pembentuk karakter.

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku baik. Pendidikan sebagai pembentukan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam ada dua istilah pendidikan yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter, yakni ta'dib dan tarbiyyah. Dari istilah pendidikan tersebut dapat diketahui prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membangunkarakter peserta didik. Prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membangun karakter peserta didik antara lain adalah:

1. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisieksternal yang mempengaruhi kesadarannya.
2. Konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.
3. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif di dalam dirinya
4. Pendidikan karakter yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.
5. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan bebasnya (Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010).

Dalam membentuk karakter khususnya peserta didik, harus mampu melihat dan mengarahkan serta mengembang potensi yang telah dimiliki peserta didik. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut di atas, pembentukan karakter yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan. Pembangunan karakter peserta

didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.

B. Peran Pendidikan Agama dalam Membentuk Karakter Bangsa

Misi yang diemban Pendidikan Agama Islam adalah mendidik manusia untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa sehingga muaranya adalah terciptanya situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, masyarakat dalam kehidupan di alam semesta yang rahmatan lil alamin. Namun, dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang sosialis-religius, PAI memiliki peran yang lebih spesifik sekaligus strategis karena beberapa hal.

Pertama, secara epistemologis, Islam sangat menjunjung tinggi komitmen keilmuan yang menjadi sumber kemajuan suatu bangsa (QS Al- Maidah 11). Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca yang substansinya menggugah pentingnya ilmu pengetahuan (iqra'). PAI memiliki tanggung jawab besar untuk melahirkan manusia-manusia yang mampu mengemban amanah, ikut berpartisipasi menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkandung dalam alam semesta ini (QS Ali Imran 190] bagi kesejahteraan umat (rahmatan lil'aalamiin). Dalam Islam, relasi agama dan ilmu pengetahuan sangat berdekatan dan bahkan tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ni fisikiawan terbesar abad XX, Albert Einstein mengakui: *science without religion is lame, religion without science is blind*. Dalam Islam, kualitas keimanan dan keilmuaan merupakan faktor penentu kemulyaan dan keunggulan daya saing manusia dan tentunya juga untuk sesuatu bangsa (QS Al-Mujadalah 11).

Kedua, secara sosiologis, dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, maka PAI memiliki tanggungjawab lebih untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan negeri ini. Kemajuan berlandaskan spirit of Islam yang mendorong pemeluknya selalu menempa diri agar berguna bagi masyarakat luas karena etosnya sebagai manusia yang senantiasa bekerja keras, sekaligus bekerja cerdas dan bekerja ikhlas. Islam mendorong umatnya menjadi manusia yang kreatif, inovatif, responsif dan prospektif, yang kesemuanya itu harus tetap dalam koridor bingkai ketakwaan dan

mencari ridha Allah (QS. Al-Hasya 18). Dalam semangatnya yang demikian maka PAI ikut bertanggung jawab membangun jiwa optimistis umat, karena memang tidak boleh terjadi adanya kegamangan spiritual. Dalam hal ini saya yakin melalui karya pengabdian masyarakatnya selama ini, sumbangsih PAI telah dirasakan oleh masyarakat dan negara. Namun seiring berkembangnya tantangan yang dihadapi, semakin luas juga tuntutan untuk berbuat dengan segala inovasinya.

Ketiga, secara historis, Islam telah memberi sumbangsih besar bagi peradaban dunia. Sebagaimana kita maklumi, pada milenium pertama, di dunia Islam bermunculan tokoh-tokoh muslim dan filosof muslim sebagai ikon kemajuan peradaban Islam saat itu yang diakui oleh dunia sampai saat ini. PAI sebagai kawah pengembangan intelektualitas memiliki peran penting untuk mengembalikan kejayaan peradaban dan pendidikan Islam dengan melahirkan kembali sosok-sosok intelektual muslim yang memiliki integritas secara intelektual, moral, dan spiritual. Baik melalui komitmen keilmuan. maupun komitmen kebangsaannya.

Keempat, secara sosio-historis, Islam Indonesia menjadi ikon bagi munculnya Negara Bangsa (nation state). Umat Islam memberikan sumbangsih yang sangat bernilai atas berdiri dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dalam hal ini umat Islam Indonesia menghendaki Indonesia sebagai negara bangsa (nation stote) bukan negara agama (teokrasi). PAI memiliki peran strategis untuk mengawal dan merawat pengorbanan para pendiri Republik ini yang terdiri dari para tokeh Islam dan ulama melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan sebagai identitas sekaligus karakter bagi masyarakat. Peran yang dijalankan oleh umat Islam Indonesia sejak sebelum kemerdekaan merupakan wujud kecintaan pada negara dan bangsa. Karena itu, karakter kebangsaan bagi umat Islam Indonesia sesungguhnya merupakan sisi lain dari satu mata uang karakter kelslaman.

Kelima, PAI tentunya juga mempunyai peranan penting dalam transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang menyejukkan dan membangun semangat optimistis, bukan menyebar ketakutan ataupun semangat pesimistis (Syaiful Anwar, 2016). Yang demikian ini karena nilai-nilai ajaran Islam adalah menjanjikan ketenangan dan kedamaian. PAI

juga berperan dalam mencegah dan mengatasi konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terlebih konflik yang terjadi antar umat Islam sendiri. Dalam pembentukan karakter, pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya. Nilai-nilai luhur tersebut seperti, jujur dan amanah, tidak dapat dipungkiri kedua nilai tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari akan melahirkan karakter unggul. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kelanjutan dari peran agama yang tentunya bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual seperti salat dan membaca doa, akan tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridha Allah SWT.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam pembentukan karakter atau tingkah laku peserta didik. Pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pendidikan agama diharapkan peserta didik mengetahui, mengenal, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter unggul.

C. Peran Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Religius

Menurut Asmaun Sahlan, strategi dalam menumbuhkan budaya religius meliputi: menciptakan suasana religius, internalisasi nilai yang meliputi: memberikan pemahaman dan nasehat, teladan dan pembiasaan serta pembudayaan. Sedangkan aspek-aspek yang menjadi budaya religius diantaranya: mengucapkan salam, tawadhu, istighasah, shalat dhuha, tadarrus al-Quran.

Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi penting dalam penanaman dan pembentukan karakter siswa di sekolah, oleh karena itu pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi hal yang relevan. Dalam hal ini, menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien serta penerapan di lingkungan luar kelas adalah salah satu strategi suatu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan out put yang berwatak

serta berkepribadian baik (Bali & Nurul, 2019). Selain menyampaikan pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam secara teoritis, dapat pula dilakukan dengan cara melakukan berbagai kegiatan seperti, shalat berjamaah, yasinan, jumat bersih, shalat sunnah berjamaah, kegiatan amal, ujian praktek, menerapkan 4S (senyum, salam, sopan, santun), melaksanakan maulid nabi dan sebagainya.

D. Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter yang Islami

Tantangan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter yang Islami di era modern dapat diidentifikasi dari beberapa aspek. Salah satu tantangannya adalah kurangnya pendidikan agama Islam yang berorientasi pada akhlak, moralitas, dan latihan pengalaman untuk membentuk karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam juga dihadapkan pada masalah dalam membina karakter siswa, yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan keluarga. Selain itu, pendidikan Islam juga dihadapkan pada perubahan zaman dan problematikanya, sehingga harus didesain mengikuti irama perubahan zaman tersebut. Dampak lingkungan sosial, khususnya yang berkaitan dengan pergaulan, memberikan ancaman yang signifikan terhadap perkembangan moral siswa. Lingkungan sekitar siswa mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap ide dan perilakunya, terutama mengingat pesatnya kemajuan teknologi informasi saat ini. Mayoritas pelajar mendapatkan sumber pencerahan utama informasi mengenai tren fashion, modifikasi mobil, bahkan seksualitas dari teman atau internet. Sayangnya, hal ini bertentangan dengan idealisme yang ada, yaitu orang tua dan pendidik yang selalu mengutamakan kepentingan terbaik dan pertumbuhan pribadi siswanya harus menjadi sumber informasi utama mengenai masalah seksual. Pendidikan agama Islam harus mampu memberikan solusi atas permasalahan tersebut dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan perubahan zaman. Hal ini memerlukan penguatan peran yang dimainkan instruktur dalam membantu siswa mengembangkan karakter moral mereka dan meningkatkan pendidikan agama Islam, yang memberikan penekanan kuat pada moral, moralitas, dan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Selain itu, kurikulum pendidikan agama Islam perlu direvisi agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang lebih baik dan tetap berdaya saing dalam menghadapi persaingan global. Dengan

demikian, pendidikan agama Islam dapat memainkan peran yang penting dalam membentuk masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral dan karakter Islami yang kuat.

E. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan agama Islam merupakan pilar pendidikan karakter, karena dari pendidikan Agama Islam lah adanya pengetahuan tentang aqidah. Dimana aqidah merupakan dasar penanaman Akhlak. Dari akhlaklah inilah mengantarkan siswa menjadi religius. Namun, proses pembentukan karakter religius ini jelas tidak mudah dan bukan dalam waktu sekejap. Selain lingkungan, adapula faktor-faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal (Insting, adat, kehendak, suara hati, keturunan) dan Eksternal (pendidikan dan lingkungan). Untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa, guru PAI dapat melaksanakan strateginya dengan efektif dan efisien melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan kurikulum, strategi yang dipergunakan meliputi (Masruri, Alfin, 2019).

1. Pembiasaan: Sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan.
2. Keteladanan: Mengedepankan bentuk aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata, daripada sekedar bicara tanpa aksi.

F. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meambangun Karakter Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter generasi ini dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Pendidikan Agama Islam memberikan generasi Z pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam. Hal ini mencakup pengertian Aqida (iman), Akhlaq (etika), dan Syariah (hukum Islam). Pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam akan membantu Gen Z mengembangkan kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam adalah pengajaran nilai-nilai moral dan etika keagamaan.

Generasi Z seringkali menghadapi berbagai tantangan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan agama Islam mampu memahami secara mendalam nilai-nilai Islam yang baik seperti kejujuran, keadilan, dan kesederhanaan.

Semakin kacaunya lingkungan dalam hiruk pikuk kehidupan, menimbulkan perlunya fokus pada pendidikan agama sebagai solusi peningkatan akhlak anak di pergantian milenium. Karena tugas pendidikan agama di era millenium, dan khususnya di era millenium, adalah membangun jembatan untuk melindungi anak dari segala macam perilaku negatif. Di sini, pendidikan agama sangat berperan dalam membangun karakter dan komitmen agar generasi milenial sadar akan manfaat dan risiko dari tindakannya. Ketika predikat intelektual Muslim yang relevan dilibatkan, hal tersebut dapat menjadi tantangan internal bagi umat Islam (Nasir, 2012).

G. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkriechie, implementasi pendidikan karakter berbasis agama dapat dilakukan melalui tiga hal yaitu:

1. Kegiatan akademik
2. Kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler
3. Penguatan di rumah dan masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah dapat diaktualisasikan dalam bentuk-bentuk kegiatan berikut:

1. Tadarus Al-Qur'an setiap pagi 5-10 menit
2. Khataman AL-Qur'an
3. Mengembangkan tilawatil Quran
4. Penulisan kaligrafi Al-Qur'an dan hadist
5. Bimbingan wudhu dan shalat yang benar
6. Melaksanakan shalat wajib berjamaah
7. Shalat jumat di sekolah atau di madjid terdekat
8. Shalat dhuha
9. Peringatan hari besar Islam
10. Penigkatan imtak pada bulan Ramadhan

11. Infak dan sedekah pada hari Jumat
12. Pengumpulan zakat fitrah pada hari raya Idul Fitri
13. Renungan tentang alam semesta dan penciptaan serta kebesaran Allah
14. Melaksanakan sujud syukur
15. Berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran
16. Membiasakan pengucapan Asmaul Husna dan kalimat thayyibah lainnya
17. Berbusana muslim/muslimah
18. Mengucapkan dan menjawab salam
19. Saling berjabat tangan
20. Gerakan Jumat/operasi thaharah
21. Silaturahmi dengan warga sekitar

Menurut Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, implementasi pembudayaan agama di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan berikut:

1. Membaca Al-Qur'an
2. Pemantapan akidah (keimanan)
3. Penguatan fiqh/ibadah
4. Penguatan tarikh dan peradaban Islam
5. Pemantapan akhlak mulia

H. Peran Pendidikan Agama dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Karakter merupakan watak atau sifat yang ada pada diri seseorang yang berhubungan dengan moral, etika, dan akhlak. Karakter manusia sudah melekat pada kepribadian seseorang dan dibuktikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Setiap masing-masing individu memiliki karakter yang berbeda. Oleh karena itu, Karakter dapat dikatakan sebagai ciri khas dari masing-masing individu yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Karakter siswa terbentuk melalui interaksi mereka dengan lingkungannya, seperti keluarga, dimana mereka menghabiskan diri untuk belajar dan berbaur. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa kualitas pendidikan bisa menentukan kualitas suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang unggul dipastikan mampu mencetak orang-orang cerdas dan kompeten di bidangnya.

Dalam hal ini pendidikan agama sangat diperlukan dalam pembentukan karakter yang bermoral. Pendidikan agama bisa didapatkan melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal. Karakter yang baik sudah sejak dulu merupakan bagian dari karakter suku bangsa. Untuk itu perlunya agama dalam membentuk karakter melalui pendidikan. Peran agama yang sudah dilaksanakan oleh masing-masing individu mempunyai peran yang penting. Apapun agamanya, semua agama akan mengatur individu ke arah yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kelanjutan dari peran agama yang tentunya bukan hanya sekedar mengajarkan. tindakan-tindakan ritual seperti salat dan membaca doa, akan tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridha Allah SWT. Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam pembentukan karakter atau tingkah laku peserta didik. Pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pendidikan agama diharapkan peserta didik mengetahui, mengenal, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter unggul.

Pendidikan agama islam di era digital sangat mudah di dapatkan melalui media sosial seperti youtube, instagram, tik tok dengan mendengarkan kajian penceramah. Banyak sekali penceramah yang sudah mengikuti perkembangan zaman, bahkan pembawaan mereka terkesan tidak menggurui namun terkesan seperti teman santai. Sehingga generasi z tidak akan merasa di hakimi oleh siapa pun. Tak hanya itu kita juga bisa melihat kutipan yang berkaitan dengan islam. Ketika kita mempelajari Islam, kita juga harus berhati-hati agar apa yang kita pelajari selaras dengan apa yang telah Allah tetapkan. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat penting bagi gen z Karena dengan mempelajari pendidikan agama Islam, diharapkan gen z bisa tumbuh mengikuti perkembangannya. Sekalipun berjalan seiring dengan perubahan zaman, apa yang dilakukan gen z harus selalu sejalan dengan apa yang diajarkan Rasulullah kepada umat Islam agar tidak terjadi

penyimpangan yang dapat berdampak negatif bagi gen z mereka. Sebagai umat Islam, kita harus saling menguatkan dengan berbuat baik untuk menciptakan umat Islam yang baik akhlak dan perilakunya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada jurnal ini yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk berbagi penelitian mengenai topik yang sangat penting, yaitu *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Kami berharap publikasi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pemikiran di bidang pendidikan agama dan jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, Nur. (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*.
Jurnal Al – Ulum, Volume 13 Nomor 1
<https://media.neliti.com/media/publications/195611-none-05b1535d.pdf>

Arlina, dkk. (2017). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa*.
Jurnal Pengabdian Masyarakat
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1500>

Efendy, Rustan. dkk. (2022). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. Jurnal Pendidikan Agama https://sg.docworkspace.com/d/sIB-wZzhAe_Kh7EG

Effendy, R., & Irmwaddah, I. (2021). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 28-33 <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/view/1976>

Fauzan. *Peran Agama Dalam Pembentukan Karakter Pada Lembaga Pendidikan*
https://sg.docworkspace.com/d/sIE6_wZzhAeXqh7EG

Mulyadi, dkk. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z*
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/11909/9186/21892>

Puspitasari, Novi. dkk. *Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/download/2565/1230>

Serevina, Vina, & Rasditya, Nadhifah Najwa. (2022). *Peran Pendidikan Agama dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah* <https://www.kompasiana.com/vina23783/621ad01e8700641ca203db22/peran-pendidikan-agama-dalam-pengembangan-pendidikan-karakter-di-sekolah>

Syariah. (2022). *Perran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karaker Siswa*. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* https://sg.docworkspace.com/d/sIMO_wZzhAdzYh7EG

Tirta, Umar. *Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia*. *Academia* <https://www.academia.edu/resource/work/39705847>

Yusri, Nadia. dkk. (2023). *Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami* https://www.researchgate.net/publication/375852207_Peran_Penting_Pendidikan_Agama_Islam_dalam_Membentuk_Karakter_Pribadi_yang_Islami